

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang paling penting, dan juga sebuah alat komunikasi di era globalisasi modern dan komunitas yang global. Brown (Chang, 2007, h. 53) telah mengamati bahwa belajar bahasa kedua (asing) merupakan usaha yang lama dan rumit. Sebagaimana di negara lain, Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing yang diajarkan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas. Akan tetapi, kebanyakan siswa tetap tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan orang asing setelah belajar bahasa Inggris selama beberapa tahun.

Seorang siswa dapat berhasil dalam belajar bahasa asing ditentukan oleh beberapa faktor. Secara teoritis, para pelajar dapat belajar bahasa asing selama mereka disediakan lingkungan belajar yang baik, waktu belajar yang memadai, motivasi yang kuat, metode belajar mengajar yang efektif, materi pembelajaran yang cukup, dan guru yang bijaksana yang mengerti kebutuhan para pelajar.

TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) merupakan sebuah sistem test bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Menurut Sharpe (2002, h. 9) hampir satu juta siswa dari 180 negara mendaftarkan diri untuk mengikuti TOEFL setiap tahunnya di tiap pusat test TOEFL resmi di dunia. Beberapa di antaranya tidak dapat lulus TOEFL dikarenakan mereka tidak cukup mengerti bahasa Inggris. Beberapa yang lain tidak lulus dikarenakan mereka tidak mengerti sistem ujiannya..

TOEFL terdiri atas tiga sesi. Sesi pertama adalah *listening comprehension*. Sesi ini terdiri atas 50 pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta TOEFL dalam memahami dan menginterpretasikan percakapan dalam bahasa Inggris. Sesi kedua adalah *structure and written expression*. Sesi ini terdiri atas 40 pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta TOEFL dalam memahami tatacara penulisan yang benar dalam bahasa Inggris. Sesi ketiga adalah *reading comprehension*. Sesi ini terdiri atas 50 pertanyaan yang ditujukan untuk

mengukur kemampuan peserta TOEFL dalam memahami bacaan dalam bahasa Inggris.

Skor TOEFL di beberapa Universitas di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan, walaupun itu di tingkat mahasiswa pascasarjana sekalipun. Data dari Renstra Universitas Hasanuddin (Unhas) menunjukkan skor TOEFL rata-rata dari mahasiswa pascasarjana Unhas juga kurang memuaskan (430), lebih rendah dari yang dipersyaratkan untuk program pascasarjana (450). Di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Pembantu Rektor 1 dalam pengarahannya menyatakan pada tahun 2005 tidak ada satu fakultas pun yang mempunyai prosentase skor rata-rata toefl di atas 400 lebih dari 30% dari jumlah mahasiswa. Di Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Lampung pada tahun 2006, rata-rata skor TOEFL calon mahasiswa angkatan I adalah 387,45, angkatan II adalah 395,53, dan angkatan III adalah 399,91. Bahkan, di Universitas Gadjah Mada, syarat kelulusan untuk program pascasarjana strata dua (S2) masih hanya di atas 400.

Sementara itu, laporan TPSDP (Technological Professional Skill Development Project) Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Surakarta melaporkan bahwa ada kemunduran secara statistik pencapaian skor hasil TOEFL rata-rata mahasiswa dari tahun 2005 yaitu 390 ke tahun 2006 yaitu 385. Proses belajar mengajar yang dilakukan untuk bahasa Inggris adalah pengajaran kelas.

Rendahnya perolehan skor TOEFL tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Proses belajar mengajar paling tidak melibatkan tiga unsur pokok: murid, guru, serta metode pengajaran. Metode pengajaran yang sering dilakukan adalah dengan sistem tradisional. Pembelajaran tradisional diselenggarakan dalam kelas 'tradisional', yang menganggap guru sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya.

Pembelajaran dengan e-learning menawarkan sebuah metode baru dalam proses belajar mengajar. E-learning dapat dianggap sebagai piranti belajar mandiri seorang murid ataupun juga sebagai piranti bantu dalam kelas tradisional. Sebagai

piranti belajar mandiri, e-learning memberikan pengajaran tidak memandang tempat dan waktu siswa belajar. Siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. E-learning dapat berperan sebagai seorang guru maya. Bahkan seseorang yang bukan siswa sekolah pun dapat belajar dengan e-learning. Sebagai piranti bantu belajar, e-learning menawarkan bantuan pembelajaran ketika metode tradisional tidak dapat melakukannya. Bantuan yang ditawarkan dapat berupa petunjuk penyelesaian permasalahan, materi-materi perkuliahan, pengerjaan soal-soal, bahkan hasil pembelajaran itu sendiri.

Sudah sejak lama UMS mempunyai sebuah domain internet yaitu [www.ums.ac.id](http://www.ums.ac.id). Domain ini belum dioptimalkan secara baik. Domain ini sebenarnya dapat mendukung pembelajaran e-learning jarak jauh.

### **1.1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana mengembangkan sistem pembelajaran alternatif untuk persiapan TOEFL berbasis web?
- Apakah pembelajaran persiapan TOEFL berbasis web ini dapat meningkatkan skor siswa dalam tiap sesi TOEFL dan skor TOEFL keseluruhan?
- Bagaimana menganalisa efektivitas pembelajaran dengan metode persiapan TOEFL berbasis web dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional kelas?

### **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang pendidikan khususnya metode dan strategi pengajaran telah banyak dilakukan, terutama di luar negeri. Topik penelitian biasanya mengusulkan beberapa metode baru yang dianggap dan terbukti lebih efektif dibandingkan metode pengajaran konvensional, yaitu metode kelas tradisional. Beberapa metode baru yang diusulkan antara lain adalah pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah kreatif, pembelajaran

berbasis web, hingga metode hybrid yang menggabungkan dua atau lebih metode pengajaran. Pilihan metode belajar tersebut dapat cocok diterapkan pada kelompok belajar tertentu. Metode pengajaran yang baik adalah metode dimana siswa mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan secara efektif dalam waktu yang lebih singkat.

Alexander (2007) meneliti perbandingan efektifitas antara metode instruksional konvensional dengan metode *Creative Problem Solving (CPS)*. Hipotesa penelitian menyatakan bahwa tingkat kognisi rendah, kognisi tinggi, dan kognisi keseluruhan, kreativitas, dan kepuasan dengan metode instruksional bertambah baik sebagai hasil dari strategi CPS. Dengan membaiknya tingkat kreativitas dalam siswa, mereka akan lebih baik dalam mengatasi permasalahan kompleks yang akan mereka hadapi selanjutnya.

Partisipan pada penelitian ini terdiri atas siswa tingkat sembilan yang berjumlah 20 siswa yang mengikuti pelajaran Pengenalan Agrikultur Dunia dan Teknologi. Kelompok percobaan (*CPS group*) terdiri atas 10 siswa, dan kelompok kontrol (*traditional group*) juga terdiri atas 10 siswa. Posttest digunakan untuk mengukur tingkat kognisi rendah, tinggi dan total pada akhir pelajaran. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan signifikan antara CPS dan strategi instruksional konvensional pada kognisi, kreativitas dan kepuasan siswa.

Breton (1997) juga sependapat yang ditunjukkan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan metode *Problem Based Learning (PBL)* menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik daripada pengajaran tradisional dalam konteks pendidikan akuntansi. Penelitian ini membandingkan metode pengajaran tradisional dengan metode berbasis masalah menggunakan desain *quasi-experimental*. Percobaan dilakukan dalam kelas teori akuntansi. Sebuah kelompok siswa (kelompok percobaan) diajarkan dengan metode PBL, sedangkan sebuah kelompok siswa yang lain (kelompok kontrol) diajarkan

dengan guru yang sama tapi dengan metode tradisional. Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 23 siswa untuk kelompok kontrol dan 26 siswa untuk kelompok percobaan. Sasarannya adalah, pada akhir masa percobaan, membandingkan performa hasil ujian dari kedua kelompok tersebut. Percobaan ini terlaksana selama lebih dari 15 minggu dan dilaksanakan dalam lingkungan kelas.

Lovett (2007) mengembangkan *Open Learning Initiative (OLI)*. OLI menawarkan pembelajaran berbasis web yang didesain sedemikian hingga siswa dapat belajar secara efektif tanpa seorang instruktur. Pembelajaran ini juga sering digunakan instruktur untuk mendukung pengajaran tatap muka di kelas. Evaluasi penelitian menyelidiki efektivitas pembelajaran OLI dalam dua model tersebut, stand alone dan gabungan (*hybrid*).

Penelitian ini mendokumentasikan beberapa efektivitas pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran statistika OLI dan dilaksanakan selama musim gugur 2005, musim semi 2006, dan musim semi 2007. Pada musim gugur 2005 dan musim semi 2006, skor ujian di kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa pada pembelajaran stand-alone dan pembelajaran tradisional berbasis instruktur. Partisipan dipilih secara random sejumlah 20-25 siswa tiap semester. Sebaliknya, pada musim semi 2007, peneliti mengembangkan hipotesa percepatan pembelajaran yang menyatakan siswa yang menggunakan OLI dalam metode hybrid akan belajar dengan jumlah materi yang sama dalam periode waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan siswa pada metode tradisional. Partisipan dipilih sebanyak 22 siswa OLI dan 42 siswa tradisional dari sekitar 200 siswa. Hasil penelitian menunjukkan siswa OLI dalam metode hybrid belajar satu materi semester penuh dalam waktu setengahnya siswa yang belajar dengan metode tradisional.

Balasubramanian (2002) mengembangkan dan mengevaluasi alat latihan berbasis web untuk eksplorasi kerangka aksi pengguna (*User Action*

*Framework Explorer*). Evaluasi menggunakan pretest dan posttest antara subjek desain percobaan untuk menentukan efektivitas alat pelatihan berbasis web dibandingkan dengan pelatihan berbasis pengajar (guru) sebagai kelompok kontrol.

Partisipan dipilih sejumlah 16 siswa pada kelompok kontrol dan 15 siswa pada kelompok percobaan. Evaluasi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pertambahan (*gain*) antara pelatihan berbasis pengajar dan berbasis web.

Chang (2007) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami proses pembelajaran siswa, efektivitas dan attitude melalui sistem pembelajaran bahasa Inggris interaktif online. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian *quasi-experimental* dari 217 siswa tingkat delapan. Partisipan diambil sejumlah 81 siswa untuk kelompok percobaan (dengan sistem pembelajaran interaktif online) dan 67 siswa untuk kelompok kontrol (dengan sistem pembelajaran tradisional).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar bahasa Inggris melalui sistem pembelajaran interaktif online dan metode pembelajaran tradisional memiliki performa yang lebih baik daripada siswa yang hanya belajar dengan metode pembelajaran tradisional. Sistem pembelajaran interaktif ini juga membantu memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, dan mengembangkan kecakapan *reading* dan *listening* mereka. Ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran berbasis web adalah bermanfaat dan dapat diterapkan untuk belajar bahasa Inggris.